

ANALISIS PEMBELAJARAN YANG MENDIDIK TINGKATSEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KEBUMEN

Moh Salimi, Suhartono, Imam Suyanto, Tri Saptuti Susiani

Universitas Sebelas Maret
e-mail: salimi@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memproleh gambaran tentang pembelajaran yang mendidik meliputi: (1) perencanaan pembelajaran yang mendidik; (2) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik; dan (3) penilaian pembelajaran yang mendidik. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru SD di Kabupaten Kebumen. Simpulan ini berupa: (1) perencanaan pembelajaran yang mendidik harus memiliki unsur tujuan pembelajaran yang utuh (kognitif-afektif-keterampilan), kegiatan pembelajaran (termasuk bahan dan media) yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, dan instrumen penilaian yang dapat menilai ketercapaian tujuan pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik fokus pada kolaborasi antara siswa, guru, dan lingkungan dalam rang mencapai tujuan pembelajaran yang utuh (kognitif-afektif-keterampilan), seperti: menyusun puzzle, diskusi, dan kerjasama; (3) penilaian pembelajaran yang mendidik merupakan kegiatan komprehensif dalam rangka menilai ketercapaian tujuan pembelajaran yang utuh (kognitif-afektif-keterampilan), seperti: kegiatan tes, observasi, dan unjuk kerja.

Kata Kunci: Pembelajaran, Mendidik, Sekolah Dasar, Kebumen

PENDAHULUAN

Pada kompetensi Pedagogik, terdapat sub-kompetensi guru yaitu melakukan pembelajaran yang mendidik. Kemampuan melakukan pembelajaran yang mendidik tersebut meliputi: perancangan pembelajaran yang mendidik, penggunaan media, melakukan pembelajaran mendidik di kelas atau laboratorium atau lapangan, dan melakukan kegiatan transaksional (Permendiknas No 16 Tahun 2007). Sementara itu, pembelajaran mendidik didefinisikan sebagai pembelajaran yang membuahkan bukan saja dasar-dasar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga sekaligus menumbuhkan karakter yang kuat serta penguasaan kecakapan hidup (*soft skills*), sehingga tampil sebagai manusia yang penuh

kasih terhadap sesama (*compassion*) serta menjunjung tinggi etika di samping trengginas dalam bekerja (Raka Joni, 2006).

Demi mewujudkan pembelajaran yang mendidik, mendorong guru-guru untuk mencari-temu dan melaksanakan pendekatan/strategi/metode pembelajaran, baik itu menurut para ahli maupun dari kebijakan pemerintah. Model mengajar yang telah dikembangkan dan dites keberlakuannya oleh para pakar pendidikan dengan mengklasifikasikan model pembelajaran pada empat kelompok yaitu model informal, model personal, model interaksi dan model tingkah laku (Joice & Weil, 2000). Sementara itu, baru-baru ini kemdikbud menggulirkan aturan tentang proses pembelajaran yang isinya diantaranya mengenai pendekatan saintifik dengan model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran *discovery* dan pembelajaran inkuiri (Permendikbud No 81 A Tahun 2014).

Selama ini literatur yang ada, cenderung membahas pendekatan/strategi/metode pembelajaran secara umum, belum spesifik fokus pada pembahasan pembelajaran yang mendidik. Walaupun demikian, peneliti berasumsi bahwa terdapat beberapa sekolah telah melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Seperti yang peneliti jumpai di salah satu sekolah dasar di kabupaten kebumen, di sekolah tersebut memiliki misi untuk melakukan pendidikan yang utuh, yang meliputi: (1) utuh antara kognitif, efektif dan psikomotor; (2) utuh antara individu, keluarga dan masyarakat; (3) utuh antara iman, takwa dan iptek; (4) utuh antara aspek akal, ruhiah dan jasadiyah. Setidaknya hal diatas sesuai dengan tiga ciri pembelajaran yang mendidik yang diungkapkan oleh Raka Joni yaitu: (1) pembelajaran pengetahuan dalam berbagai bentuk dan konteks; (2) pembelajaran sikap dan nilai melalui penghayatan, (3) pembelajaran keterampilan melalui latihan.

Berdasarkan pemaparan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan Analisis Pembelajaran yang Mendidik, terutama di sekolah dasar-sekolah dasar di Kabupaten Kebumen.

Tujuan Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang pembelajaran yang mendidik meliputi: (1) perencanaan pembelajaran yang mendidik; (2) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik; dan (3) penilaian pembelajaran yang mendidik.

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Belajar

Belajar, pada hakikatnya, adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses melalui berbagai pengalaman (Darmawan, 2006).

Belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu sebagai akibat pengalaman. Ciri Perilaku Belajar: (a) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar; (b) Perubahan kontinue & fungsional; (c) Perubahan bersifat positif dan aktif; (d) Perubahan

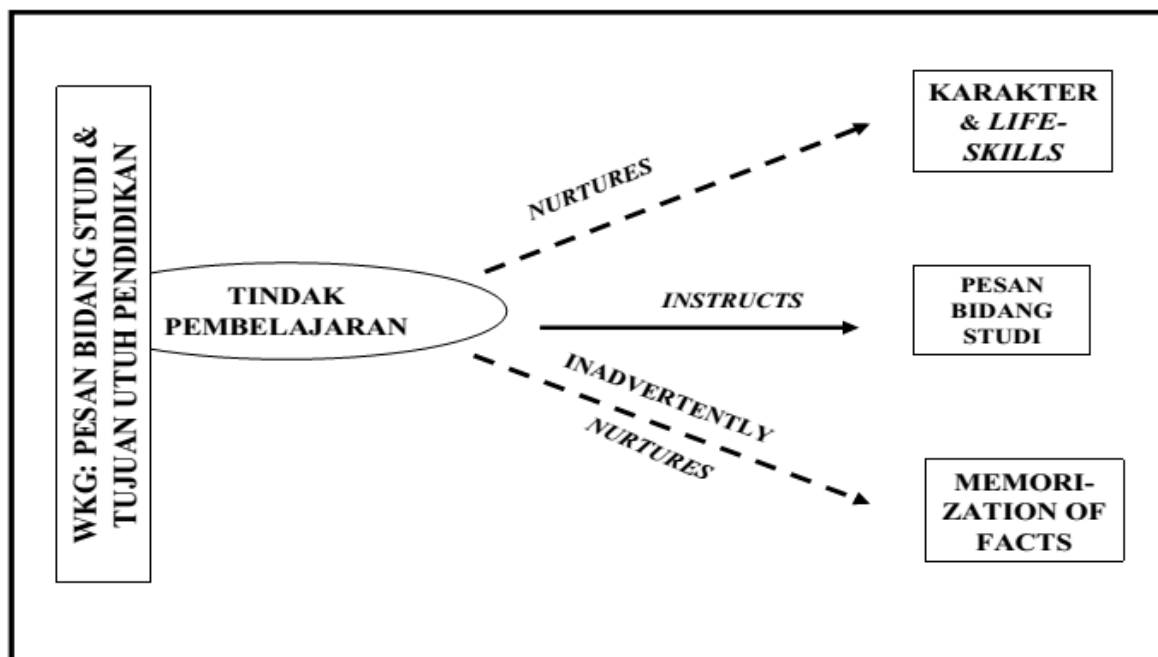
bersifat permanen; (d) Perubahan dalam belajar bertujuan / terarah; (e) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku (Hernawan, 2006).

Sekaitan dengan belajar, terdapat tiga teori belajar yang lazim berkembang dalam pendidikan (Syaripudin, 2007). **Pertama**, Teori belajar Behaviorisme didasarkan pada asumsi bahwa: (1) hasil belajar adalah berupa perubahan tingkah laku yang dapat diobservasi; (2) tingkah laku dan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dimodifikasi oleh kondisi-kondisi lingkungan; (3) komponen teori behavioral ini adalah stimulus, respon dan konsekuensi; (4) faktor penentu yang penting sebagai kondisi lingkungan dalam belajar adalah *reinforcement*. **Kedua**, Teori belajar Kognitifisme didasarkan pada asumsi bahwa: (1) individu mempunyai kemampuan memproses informasi. (2) kemampuan memproses informasi tergantung kepada faktor kognitif yang perkembangannya berlangsung secara bertahap sejalan dengan tahapan usianya. (3) belajar adalah proses internal yang kompleks berupa pemrosesan informasi; (4) hasil belajar adalah berupa perubahan struktur kognitif; (3) cara belajar pada anak-anak dan orang dewasa berbeda sesuai tahap perkembangannya. **Ketiga**, Teori belajar Humanisme didasarkan pada asumsi bahwa: (1) individu adalah pribadi utuh, ia mempunyai kebebasan memilih untuk menentukan kehidupannya; (2) individu mempunyai hasrat untuk mengetahui (*curiosity*), hasrat untuk bereksplorasi, dan mengasimilasi pengalaman-pengalamannya; (3) belajar adalah fungsi seluruh kepribadian individu; (4) belajar akan bermakna jika melibatkan seluruh kepribadian individu (jika relevan dengan kebutuhan individu, dan melibatkan aspek intelektual dan emosional individu).

B. Pembelajaran yang Mendidik

Pembelajaran mendidik didefinisikan sebagai pembelajaran yang membuahkan bukan saja dasar-dasar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga sekaligus menumbuhkan karakter yang kuat serta penguasaan kecakapan hidup (*soft skills*), sehingga tampil sebagai manusia yang penuh kasih terhadap sesama (*compassion*) serta menjunjung tinggi etika di samping trengginas dalam bekerja (Raka Joni, 2006).

Selanjutnya Raka Joni (2005) mengemukakan rujukan operasional dalam pembelajaran mendidik tersaji dalam bagan berikut:



Gambar 1. Pembelajaran yang Mendidik (Raka Joni, 2005)

Berdasarkan bagan tersebut, pada pembelajaran yang mendidik setidaknya memfokuskan pada output: (1) *instructional effect* berupa kompetensi kognitif (penguasaan pengetahuan); (2) *nurtures effect* berupa karakter dan *life skills*; dan (3) *nurtures effect* berupa memorisasi fakta-fakta (sebagai dampak pengiring dari penguasaan pengetahuan).

Model-model Pembelajaran

Joyce dan Weil (2000) mengemukakan ada empat kategori yang penting diperhatikan dalam model mengajar, yakni *model informal*, *model personal*, *model sosial* dan *model tingkah laku*. Model mengajar yang telah dikembangkan dan dites keberlakuannya oleh para pakar pendidikan dengan mengklasifikasikan model pembelajaran pada empat kelompok yaitu:

1. Model pemrosesan informasi (*Information Processing Models*) menjelaskan bagaimana cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta penggunaan simbol-simbol verbal dan non verbal. Model ini memberikan kepada pelajar sejumlah konsep, pengetesan hipotesis, dan memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif. Model pengelolaan informasi ini secara umum dapat diterapkan pada sasaran belajar dari berbagai usia dalam mempelajari individu dan masyarakat. Karena itu model ini potensial untuk digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan yang berdimensi personal dan sosial disamping yang berdimensi intelektual.
2. Model personal (*Personal Family*) merupakan rumpun model pembelajaran yang menekankan kepada proses mengembangkan kepribadian individu siswa dengan memperhatikan kehidupan emosional. Proses pendidikan sengaja diusahakan untuk

memungkinkan seseorang dapat memahami dirinya sendiri dengan baik., memikul tanggung jawab, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, Model ini memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuarnya.

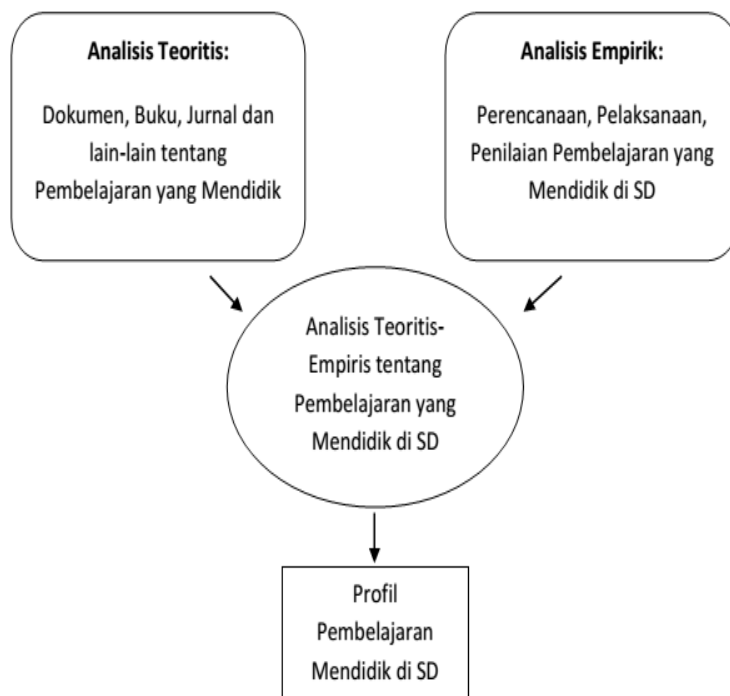
3. Model sosial (*Social Family*) menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan oraiig lain sebagai usaha membangun sikap siswa yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial. Inti dari sosial model ini adalah konsep “*synergy*” yaitu energi atau tenaga (kekuatan) yang terhimpun melalui kcrjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat Dengan mencrapkan model sosial pembelajaran di arahkan pada upaya melibatkan peserta didik dalam menghayati, mengkaji. inenerapkan dan menerima fungsi dan peran sosial. Model sosial ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama. membimbing para siswa mendefmisikan masalah. niengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah. mengumpulkan data yang relevan, dan mengembangkan serta mengetes hipotesis. Karena itu guru seyogyanya mengorganisasikan belajar melalui kerja kelompok dan mengarahkannya, kemudian pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung, jadi pendidikan harus diorganisasikan dengan cara melakukan pcnelitian bersaina (*cooperative inquiry*) terhadap masalah-masalah sosial dan masalah-masalah akademis.
4. Model sistem perilaku dalam pembelajaran (*Behavioral Model of Teaching*) dibangun atas dasar kerangka teori penibahan perilaku: melalui teori ini siswa dibimbing untuk dapat memecahkan masalah belajar melalui penguraian perilaku kedalam jumlah yang keeil dan bemrutan.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa SDIT Ibnu Abbas, SDN 1 Karangtanjung, dan SDN Tunjungseto Kabupaten Kebumen. Penentuan siswa sekolah dilakukan secara *purposive*. Hal ini dilakukan untuk menemukan subjek yang tepat berdasarkan kriteria harapan berikut: (1) guru yang terbuka untuk belajar dalam rangka pengembangan profesi; (2) terdapat tanda pembelajaran yang mendidik berupa: pembelajaran pengetahuan dalam berbagai bentuk dan konteks, pembelajaran sikap dan nilai melalui penghayatan, pembelajaran keterampilan melalui latihan; (3) sekolah terbuka yang mau berbagi peran antara akademisi (dosen) dan praktisi (terutama guru) untuk saling belajar.

Pendekatan kualitatif dan metode studi kasus menjadi acuan utama pelaksanaan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa: (1) observasi dalam rangka merekam segala fenomena di kelas dan sekolah yang diduga menerapkan pembelajaran yang mendidik; (2) wawancara dalam rangka menggali informasi lebih dalam sekaligus saran verifikasi hasil observasi; (3) penyebaran angket dalam rangka mengumpulkan data lebih luas tentang pembelajaran yang mendidik.

Prosedur penelitian yang dirancang untuk melancarkan penelitian berupa analisis teoritis terhadap literatur pembelajaran yang mendidik, analisis empirik pembelajaran yang mendidik yang dilakukan di kelas-kelas, analisis teoritis-empirik untuk menghasilkan profil pembelajaran yang mendidik. Sebagaimana alur pada gambar berikut:



Gambar 2 Alur Penelitian

Berdasarkan prosedur penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka rangkaian penelitian yang telah dilakukan yaitu: (1) Identifikasi dan Analisis Teoritis Pembelajaran yang Mendidik dilakukan pada Januari – Februari 2016; (2) Identifikasi dan Analisis Empirik Pembelajaran yang Mendidik dilakukan pada Maret – April 2016; dan (3) Analisis Teoretis dan Empirik Pembelajaran yang Mendidik dilakukan pada Mei – Juni 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Teoretis

Berdasarkan analisis teoretis pembelajaran yang mendidik tingkat sekolah dasar melalui kajian beberapa literature (buku, jurnal dan sumber lainnya), maka dapat disimpulkan beberapa hal tentang pembelajaran yang mendidik:

1. Pembelajaran yang mendidik adalah suatu pembelajaran yang terutama menyediakan lingkungan pembelajaran dan memfasilitasi pembentukan kemampuan subyek didik yang utuh. Guru memilah antara kemampuan subyek didik yang terbentuk sebagai hasil langsung pembelajaran (*instructional effects*), dengan kemampuan subyek didik termasuk sikap sebagai dampak yang mengiringi akumulasi pengalaman belajarnya (*nurturant effects*).

2. Pembelajaran yang mendidik setidaknya memfokuskan pada output: (1) *instructional effect* berupa kompetensi kognitif (penguasaan pengetahuan); (2) *nurtures effect* berupa karakter dan *life skills*; dan (3) *nurtures effect* berupa memorisasi fakta-fakta (sebagai dampak pengiring dari penguasaan pengetahuan).
3. Model-model pembelajaran yang mendidik dapat memodifikasi model pembelajaran yang telah berkembang saat ini, yaitu: model informal, model personal, model sosial dan model tingkah laku.

B. Temuan Empiris

Berdasarkan tujuan penelitian, maka pembahasan pada bagian ini dibagi menjadi tiga bahasan utama yaitu: perencanaan pembelajaran yang mendidik, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, dan penilaian pembelajaran yang mendidik.

Perencanaan pembelajaran yang mendidik. Penggalan data mengenai perencanaan pembelajaran yang mendidik dilakukan pada tanggal 11 April 2016. Fokus penggalan data pada dua hal yaitu: pola perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan bentuk-bentuk kegiatan yang ada pada dokumen perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan dua orang guru diadapat data sebagai berikut:

- Peneliti : bagaimana bapak/ibu merencanakan pembelajaran?
Guru 1 : saya merencanakannya sendiri, kadang di KKG, tapi kebanyakan sendiri
Guru 2 : iya, saya juga lebih banyak merencanakan sendiri
Peneliti : bagaimana bapak/ibu menyusunnya?
Guru 1 : lihat materi pelajaran, terus dibuat RPP nya
Guru 2 : kalo saya memetakan tema dulu, kemudian buat RPP tematiknya
Peneliti : apa yang ibu bapak/ibu rencanakan untuk mendidik anak-anak?
Guru 1 : pendidikan karakter kan wajib, ya pake pendidikan karakter aja
Guru 2 : memasukkan karakter ke setiap mata pelajaran
Peneliti : kegiatan nya nanti bagaimana?
Guru 1 : melakukan pembiasaan antri, berdoa, dll
Guru 2 : kerja kelompok, saling bantu, dll

Dari percakapan tersebut, terlihat bahwa guru membuat perencanaan pembelajaran dominan secara mandiri, dengan KKG sesekali saja. Secara tidak langsung, guru sudah memikirkan pembelajaran yang mendidik melalui penanaman karakter-karakter yang ditentukan pemerintah.

Kemudian dilakukan penelusuran dokumen yang biasa digunakan oleh guru dalam melakukan pembelajaran. Data hasil analisis RPP diadapat kegiatan-kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- RPP 1 : kegiatan pembelajaran dimulai dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan doa, dan mendoakan teman yang tidak masuk karena sakit agar cepat sembuh konten materi berupa sikap santun kepada orang tua, serta bagaimana berperilaku terhadap orang tua kegiatan diakhir dengan membaca doa, kemudian pemberian nasihat kepada siswa agar selalu hati hati di jalan, jaga kesehatan dan nurut kepada orang tua
- RPP 2 : kegiatan pembelajaran dimulai dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan doa, dan mendoakan teman yang tidak masuk karena sakit agar cepat sembuh konten materi kosakata bahasa inggris dengan tema benada-benda di kelas kegiatan diakhir dengan membaca doa, kemudian pemberian nasihat kepada siswa agar selalu hati hati di jalan, jaga kesehatan dan nurut kepada orang tua

Dari data tersebut, pola pembelajaran yang tercantum dalam RPP cenderung melakukan pembiasaan dalam pembelajaran mendidik. Kegiatan yang mencolok adalah melakukan salam, berdoa sebelum belajar, mendoakan yang sakit, dan pemberian nasihat kepada anak agar tertib di lingkungan dan patuh pada orang tua.

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik. Pada bahasan ini, fokus pada dua hal yaitu kegiatan yang dilakukan guru (dalam kontek kelas) dan respon siswa dalam menanggapi. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Kegiatan Guru	Respon Siswa
Guru datang masuk kelas, mengucapkan salam	Siswa mengucapkan salam
Guru mengajak berdoa	Siswa dipimpin KM, langsung berdoa
Menanyakan kabar dan mengajak berdoa bagi yang sedang sakit	Siswa ikut berdoa
Membagi kelompok untuk bekerjasama	Siswa membagi tugas antar anggota dan melakukan diskusi untuk menyelesaikan LKS
Menyusun puzzle dan permainan kata	Sebagian melakukan dan sebagian melihat
Mempersilahkan masing masing kelompok untuk menyampaikan hasil	Sebagian siswa memperhatikan, sebagian yang lain sibuk dengan pekerjaannya sendiri, karena akan maju
Menghimpun pendapat siswa untuk melakukan simpulan	Sebagian kecil siswa mau mengeluarkan pendapatnya, sebagian lain memperhatikan, ada pula yang bersiap-siap istirahat
Mengajak berdoa	Siswa dipimpin KM, langsung berdoa
Memberikan nasihat agar tertib di jalan dan patuh pada orang tua	Sebagian siswa mendengarkan penjelasan, sebagian lain membereskan peralatannya

Dari data tersebut, pola pembelajaran yang mendidik dominan muncul di awal dan di akhir pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan selalu dilakukan salam, berdoa, dan meberikan nasikan di akhir pembelajaran. Di tengah pembelajaran mulai muncul aktivitas pembelajaran yang mendidik berupa pengembangan keterampilan (seperti: menyusun puzzle), kognitif (seperti: mencari jawaban yang valid), dan afektif (seperti: melakukan kerjasama dalam penyelesaian tugas).

Penilaian pembelajaran yang mendidik. Pada bahasan ini, akan difokuskan pada tiga hal yaitu bentuk penilaian kognitif, bentuk penilaian afektif, dan bentuk penilaian keterampilan. *Pertama*, penilaian kognitif selalu dilakukan oleh guru pada pembelajaran berupa tes (berbentuk pilihan ganda maupun uraian). *Kedua*, penilaian afektif sering dilakukan oleh guru pada pembelajaran berupa non tes (berbentuk pedoman observasi maupun angket. *Ketiga*, penilaian keterampilan siswa dilakukan secara langsung melalui tes kinerja/unjuk kerja dan tidak langsung melalui observasi tidak terstruktur/cacatan anekdot.

C. Analisis Teoretis-Empiris

Bagian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu: (1) bagaimana perencanaan pembelajaran yang mendidik?; (2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang mendidik; dan (3) bagaimana penilaian pembelajaran yang mendidik.

Perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana yang terdiri dari tujuan, kegiatan, bahan, dan cara penilaian (Sukirman, 2006). Perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam RPP oleh guru-guru telah memenuhi unsur tersebut. Selain itu, dalam RPP telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan pemerintah.

Pelaksanaan pembelajaran, pasti terdapat unsur guru, siswa, metode dan media. Pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, guru telah menggunakan media berupa puzzle, metode berupa diskusi (kerja kelompok), dan melibatkan hampir seluruh siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut, setidaknya dalam rangka menunjang terdapatnya tujuan pembelajaran (kognitif-afektif-keterampilan).

Penilaian pembelajaran merupakan kegiatan dalam pembelajaran dalam rangka mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran (Sukirman, 2006). Apa yang dilakukan oleh guru, telah berusaha untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan penilaian kognitif melalui tes, penilaian afektif melalui observasi dan angket, dan penilaian keterampilan melalui unjuk kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tiga simpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran yang mendidik harus memiliki unsur tujuan pembelajaran yang utuh (kognitif-afektif-keterampilan), kegiatan pembelajaran (termasuk bahan dan media) yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, dan instrumen penilaian yang dapat menilai ketercapaian tujuan pembelajaran
2. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik fokus pada kolaborasi antara siswa, guru, dan lingkungan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang utuh (kognitif-afektif-keterampilan), seperti: menyusun puzzle, diskusi, dan kerjasama.
3. Penilaian pembelajaran yang mendidik merupakan kegiatan komprehensif dalam rangka menilai ketercapaian tujuan pembelajaran yang utuh (kognitif-afektif-keterampilan), seperti: kegiatan tes, observasi, dan unjuk kerja.

B. Saran

Penelitian ini bersifat sederhana, sehingga membutuhkan penelitian lanjutan dalam rangka menyusun desain pembelajaran yang mendidik, khususnya di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, dkk. (2012). Implementasi *Lesson Study* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengelola Kelas Oleh Guru Model Mahasiswa Pendidikan Biologi dan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 7 Malang. *Jurnal Ilmu Hayati*, 1 (1), _____. Diperoleh 30 Maret 2015, dari <http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detailarticle/1/33/659>.
- Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahar, Ratna Wilis. (2006). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Darmawan, D. (2006). Konsep Dasar Kurikulum. *Modul Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.
- Hernawan, A. H. (2006). Konsep Pembelajaran. *Modul Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.
- Jahiriansyah. (2013) Peran Kepala Sekolah Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (10), _____. Diperoleh 30 Maret 2015, dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/3591>.
- Kemdikbud. (2014). *Permendikbud No 81 A Tahun 2014 Tentang Impelemntasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdiknas. (2007). *Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kemdiknas.
- Raka Joni, T. (2005). Artikulasi Konseptual, Terapan Kontekstual, dan Verifikasi Empirik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 12 (2),_____. Diperoleh 30 Maret 2015, dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/72/0>.
- Raka Joni, T. (2006). *Program Hibah Kompetisi PGSD 2006 Revitalisasi Pendidikan Profesional Guru Menuju Relevansi*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- SD Islam Terpadu Ibnu Abbas. (2015). *Profil SD Islam Terpadu Ibnu Abbas*. Kebumen: Tidak Diterbitkan.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, D. (2006). *Perencanaan Pembelajaran di SD*. Bandung: UPI Press.
- Syaripudin, T. (2007). *Landasan Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Yin, K. Robert. (2002). *Studi Kasus Desain & Metode (Terjemahan)*. Jakarta: Rajawali Pers.